

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Anak Usia Dini

Sekelompok anak-anak di tahun-tahun awal mereka sedang lewat tahap pertumbuhan dan perkembangan khusus, yang meliputi pola perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (kreativitas, kemampuan berpikir), perkembangan sosial emosional, bahasa, dan komunikasi. Anak usia dini dipisahkan menjadi empat tahap perkembangan sebab tingkat pertumbuhan dan perkembangan setiap anak berbeda: a) masa bayi, yang berlangsung dari 0 hingga 12 bulan; b) masa balita, yang berlangsung dari 1 hingga 3 tahun; c) masa kanak-kanak awal/prasekolah, yang berlangsung dari 3 hingga 6 tahun; dan d) kelas sekolah dasar awal, yang berlangsung dari 6 hingga 8 tahun. (Diana, 2010). Masa bayi ialah masa pertumbuhan yang cepat dan penting bagi individu. Usia 0–8 tahun dianggap sebagai masa kanak-kanak awal.

Evolusi kehidupan manusia saat ini sedang mengalami fase yang cepat dalam hal pertumbuhan dan perkembangan di banyak bidang. Agar bisa menangani anak secara efektif, proses pendidikan harus mempertimbangkan ciri-ciri unik dari setiap tahap perkembangan. Dalam buku *Child Language: Acquisition and Growth* karya Barbara C. Lust, Seseorang di masa kanak-kanak dikatakan berada pada tahap perkembangan krusial saat kemampuan berbahasa mulai muncul dan berkembang pesat. Dengan bantuan proses alami dan interaksi dengan lingkungan sekitar, anak-anak pada usia berikut memiliki kapasitas luar biasa guna memahami dan memproduksi bahasa. Berlandaskan Lust, sebab otak

anak-anak masih sangat lentur dan reseptif terhadap bahasa, berikut ialah waktu yang krusial untuk belajar bahasa. Periode berikut krusial untuk pengembangan keterampilan komunikasi dan kognitif yang lebih canggih di masa mendatang sebab anak-anak secara aktif menciptakan norma dan pola bahasa berlandaskan pengamatan dan pengalaman mereka, selain meniru bahasa yang mereka dengar. (Lust, 2006)

2. Language Acquisition Device (LAD)

Noam Chomsky mengemukakan bahwasannya perkembangan bahasa pada anak bersifat bawaan dan didukung oleh perangkat biologis khusus yang ia sebut sebagai Language Acquisition Device (LAD) ataupun alat pemerolehan bahasa. Berlandaskan Chomsky, anak-anak memiliki kemampuan alami guna memahami struktur dasar bahasa (grammar universal), sehingga mereka tidak sepenuhnya bergantung pada lingkungan guna mempelajari bahasa. LAD memungkinkan anak-anak guna menangkap aturan dan pola bahasa hanya dengan mendengar bahasa di sekitarnya, bahkan tanpa pengajaran formal. Teori berikut memperlihatkan bahwasannya semua anak, terlepas dari budaya ataupun bahasa yang mereka dengar, akan lewat tahapan-tahapan perkembangan bahasa yang serupa, mengindikasikan bahwasannya bahasa ialah bagian dari sifat dasar manusia. (Chomsky, 1980).

Konsep Language Acquisition Device (LAD) yang diperkenalkan oleh Noam Chomsky menyatakan bahwasannya manusia memiliki kemampuan bawaan guna memahami dan mengembangkan bahasa berlandaskan prinsip-prinsip tata bahasa universal. Pada anak usia dini, LAD bekerja optimal sebab

otak mereka berada dalam periode kritis, yaitu fase perkembangan di mana otak sangat reseptif terhadap bahasa. Dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, LAD membantu anak guna mengenali pola-pola linguistik dalam bahasa Inggris, seperti struktur tata bahasa dan kosakata, meskipun mereka tidak diajarkan secara eksplisit. Proses berikut terjadi lewat pemahaman alamiah terhadap input linguistik yang mereka terima, seperti mendengar ucapan, lagu, ataupun cerita dalam bahasa Inggris. Guna mendukung kerja LAD dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, penting bagi anak usia dini guna mendapatkan paparan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka (*comprehensible input*). Aktivitas seperti bermain, bernyanyi, ataupun mendengarkan cerita dalam bahasa Inggris memberikan stimulus yang efektif. Selain itu, interaksi sosial dengan guru ataupun teman sebaya dalam konteks yang bermakna mendorong mereka guna memakai bahasa Inggris secara aktif. Dengan memberikan lingkungan belajar yang mendukung, anak bisa memanfaatkan LAD guna mengakuisisi bahasa Inggris secara natural, membantu mereka mengembangkan kemampuan komunikasi sejak dini.

3. Second Language Acquisition (SLA)

Second Language Acquisition (SLA) ialah proses di mana seseorang mempelajari bahasa kedua setelah menguasai bahasa pertama (bahasa ibu). Proses berikut bisa terjadi secara formal, seperti dalam kelas bahasa, ataupun secara informal lewat interaksi sehari-hari. SLA mencakup pembelajaran komponen-komponen bahasa, seperti tata bahasa, kosakata, pelafalan, serta keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. SLA tidak hanya mempelajari

hasil akhir pembelajaran, tetapi juga mekanisme dan tahapan proses pembelajaran itu sendiri. SLA melibatkan berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya, termasuk usia, motivasi, tingkat paparan bahasa, serta pendekatan pembelajaran yang dipakai. Dalam teorinya, SLA sering dikaitkan dengan konsep seperti comprehensible input (Krashen), interaksi sosial (Vygotsky), dan kemampuan bawaan (Language Acquisition Device oleh Chomsky). Studi tentang SLA bertujuan guna memahami bagaimana bahasa kedua diperoleh, apa yang memengaruhinya, dan bagaimana proses berikut bisa dioptimalkan, baik dalam konteks belajar formal maupun informal.

Dalam bukunya *The Study of Second Language Acquisition*, Rod Ellis menyajikan analisis mendalam tentang bagaimana individu memperoleh bahasa kedua (second language). Ellis menjelaskan bahwasannya SLA ialah proses kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor internal, seperti kemampuan kognitif dan motivasi, serta faktor eksternal, seperti lingkungan belajar dan kualitas input bahasa. Salah satu poin utama dalam teori Ellis ialah perbedaan antara pembelajaran bahasa secara implisit dan eksplisit. Pembelajaran implisit mengacu pada akuisisi bahasa secara bawah sadar lewat paparan yang cukup, sementara pembelajaran eksplisit melibatkan kesadaran tentang aturan bahasa yang dipelajari secara formal. Ellis menyoroti pentingnya comprehensible input, sebagaimana ditekankan oleh Krashen, namun juga menyatakan bahwasannya interaksi sosial memainkan peran kunci dalam memperkuat proses berikut. (Ellis, 1999) Pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua didasari oleh pemikiran bahwasannya belajar bahasa asing akan lebih baik bila dimulai lebih awal. Periode

paling sensitif terhadap bahasa dalam kehidupan seseorang ialah antara usia 2-7 tahun.(Asher, 1972)

4. Total Physical Respond (TPR)

Berlandaskan Djamarah, S.B., teknik pembelajaran ialah cara guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Guru harus memakai berbagai strategi dalam kegiatan belajar mengajar, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai setelah kelas. Guru perlu memiliki rencana untuk proses pembelajaran sehingga siswa bisa memahami hasil yang diharapkan dan belajar dengan sukses dan cepat. Menguasai metode pengajaran ataupun keterampilan menyampaikan materi ialah salah satu pendekatan guna memahami strategi tersebut. Tujuan pembelajaran akan tercapai dengan memanfaatkan pendekatan tersebut secara maksimal. Oleh sebab itu, agar pendekatan tersebut bisa menjadi alat yang berguna guna mencapai tujuan pembelajaran, pendidik harus memakai strategi yang bisa meningkatkan proses pembelajaran.(Djamarah, 2016)

Bahasa diajarkan lewat aktivitas fisik memakai teknik *Total Physical Response* (TPR), yang didasarkan pada sinkronisasi kata-kata, perintah, dan gerakan (tindakan). Bahasa diajarkan lewat latihan fisik dalam teknik *Total Physical Response* (TPR). Profesor Dr. James Asher, seorang profesor psikologi di University of San Jose di California, menciptakan teknik berikut. Ia berpendapat bahwasannya ketika suatu tuntutan diucapkan langsung kepada anak-anak ataupun murid, mereka akan bereaksi secara fisik sebelum mulai menjawab ataupun berbicara.(Saepudin, 2014). Dengan menghubungkan gerakan dengan makna sebelum keterampilan berbahasa (berbicara), pendekatan berikut

memprioritaskan pengembangan kemampuan pemahaman. Dengan karakteristik berikut, pendekatan berikut berpendapat bahwa: a) instruksi berbicara harus ditunda hingga pemahaman dikembangkan; b) pemahaman bisa meningkatkan produktivitas pembelajaran bahasa; c) keterampilan diperoleh lewat transfer mendengarkan; d) pembelajaran harus memprioritaskan makna daripada bentuk; dan e) pembelajaran harus mengurangi tekanan pelajaran. Pengembangan keterampilan bahasa lisan tingkat pemula ialah tujuan utama dari metode *Total Physical Response*. Mengajarkan kemampuan berbicara yang mendasar ialah tujuan utama, dan pemahaman ialah alat guna membantu mencapainya. Tujuan pengajaran bahasa asing dengan cara berikut ialah guna menciptakan pembelajar yang bisa berbicara dalam bahasa tersebut. Celestino (1993).

Pendekatan pengantar dan teknik kerja ialah dua teknik utama yang bisa diterapkan dalam metode berikut. Teknik yang dipakai guna menyampaikan kata-kata ataupun instruksi baru kepada murid untuk pertama kalinya disebut sebagai teknik pengantar. Istilah "teknik kerja" menggambarkan cara-cara di mana murid diajarkan instruksi dan kosakata pendukung guna membantu mereka menjadi lebih mahir dalam bahasa target. Lagu, nyanyian, dan rima bisa dipakai guna memperkenalkan bahasa Inggris kepada anak-anak lewat pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini. Kata "lagu" sering dipakai guna merujuk pada satu ataupun beberapa lagu. Di sisi lain, nyanyian ialah sorakan yang bisa meningkatkan energi. Lagu yang berirama bisa digambarkan memiliki bunyi akhir yang sama di beberapa ataupun semua barisnya. (Suryana et al., 2021)

Richards dan Rodgers mengklaim bahwasannya pendekatan TPR memiliki dua karakteristik. Pertama, seperti yang diketahui, otak kiri mengoordinasikan

tugas verbal, sedangkan otak kanan mengoordinasikan aktivitas fisik. Anak-anak akan mendapat manfaat dari penggunaan kedua area otak tersebut saat belajar bahasa jika TPR dipakai. Kedua, anak-anak belajar bahasa dengan berkonsentrasi pada gerakan mereka, yang membantu mereka memahami bahasa tersebut secara tidak sadar. Saat anak-anak belajar bahasa, hal berikut niscaya akan membantu mereka merasa tidak terlalu stres. Siswa cukup mengikuti instruksi guru ataupun teman mereka pada langkah berikutnya saat memakai pendekatan *Total Physical Response*. Instruksi harus sesederhana mungkin saat pembelajaran pertama kali dilaksanakan, tetapi instruksi harus menjadi lebih rumit setelah beberapa sesi. Aspek terpenting dalam penerapan teknik *Total Physical Response* ialah guru membantu siswa berpartisipasi penuh dalam kegiatan sehingga mereka bisa menerapkan apa yang sudah mereka pelajari. (Mahyuddin, 2011)

5. Pembelajaran Bahasa Inggris

Dalam buku *Approaches and Methods in Language Teaching* oleh Richards dan Rodgers (2001) memberikan kerangka teoritis yang komprehensif tentang pembelajaran bahasa, termasuk pengembangan empat kemampuan bahasa Inggris: menyimak (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing). Berlandaskan Richards dan Rodgers, pendekatan dan metode pembelajaran bahasa harus dirancang guna mengintegrasikan keempat kemampuan berikut secara seimbang. Mereka menekankan bahwasannya setiap metode pembelajaran memiliki fokus yang berbeda-beda, tetapi tujuan utamanya ialah menciptakan pembelajar yang mampu berkomunikasi secara efektif dalam bahasa target. Sebagai contoh, metode Audiolingual menekankan pada

kemampuan menyimak dan berbicara, sementara metode Grammar-Translation lebih fokus pada membaca dan menulis.

Kemampuan berbicara (speaking) dalam bahasa Inggris ialah salah satu aspek penting dalam penguasaan bahasa, terutama dalam konteks komunikasi lisan. Teori-teori pembelajaran bahasa memberikan landasan yang kuat guna memahami bagaimana kemampuan berbicara bisa dikembangkan secara efektif. Salah satu teori utama ialah Teori Akuisisi Bahasa oleh Stephen Krashen (1985), yang menyatakan bahwasannya kemampuan berbicara berkembang secara alami lewat paparan terhadap input yang bisa dipahami (comprehensible input). Berlandaskan Krashen, pembelajar perlu menerima input bahasa yang sedikit lebih tinggi dari tingkat pemahaman mereka guna memicu perkembangan kemampuan berbicara. Hal berikut memperlihatkan pentingnya mendengarkan (listening) sebagai pondasi sebelum pembelajar bisa menghasilkan bahasa secara lisan.

Noam Chomsky, lewat teori Language Acquisition Device (LAD), menyatakan bahwasannya manusia memiliki kemampuan bawaan guna mempelajari bahasa. Berlandaskan Chomsky, LAD ialah mekanisme biologis yang memungkinkan anak-anak memahami dan menghasilkan bahasa secara alami, terlepas dari lingkungan ataupun bahasa yang dipelajari. Teori berikut memberikan landasan penting guna memahami pengembangan empat kemampuan berbahasa Inggris, yaitu menyimak (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing).

Kemampuan menyimak (listening) ialah fondasi awal dalam proses akuisisi bahasa. Berlandaskan Chomsky, anak-anak menerima input linguistik dari

lingkungan sekitarnya, dan LAD membantu mereka memproses dan memahami struktur bahasa tersebut. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, paparan terhadap percakapan, lagu, ataupun cerita dalam bahasa Inggris akan merangsang kemampuan menyimak. Proses berikut memungkinkan pembelajar guna menginternalisasi pola-pola bahasa sebelum mereka mampu menghasilkan bahasa secara lisan. Dengan demikian, menyimak menjadi langkah pertama yang penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa Inggris.

Kemampuan berbicara (*speaking*) berkembang setelah pembelajar memiliki cukup input linguistik lewat menyimak. Chomsky menjelaskan bahwasannya LAD memungkinkan pembelajar guna menghasilkan kalimat yang belum pernah mereka dengar sebelumnya, berlandaskan pemahaman mereka tentang aturan bahasa. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, hal berikut berarti bahwasannya pembelajar perlu diberikan kesempatan guna mempraktikkan bahasa secara lisan, seperti lewat percakapan, diskusi, ataupun presentasi. Interaksi sosial juga memainkan peran penting dalam mengasah kemampuan berbicara, sebab pembelajar bisa menguji dan memperbaiki penggunaan bahasa mereka dalam konteks nyata.

Penambahan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini bisa ditingkatkan secara efektif lewat metode *Total Physical Response* (TPR), yang dikembangkan oleh James Asher pada tahun 1960-an. Metode berikut didasarkan pada prinsip bahwasannya pembelajaran bahasa akan lebih efektif ketika melibatkan gerakan fisik sebagai respons terhadap instruksi verbal. Berlandaskan Asher, TPR meniru cara anak-anak belajar bahasa pertama (bahasa ibu), di mana mereka memahami bahasa lewat tindakan fisik sebelum mampu menghasilkan ucapan. Dalam

konteks penambahan kosakata, TPR memungkinkan anak guna mengaitkan kata-kata baru dengan gerakan ataupun tindakan, sehingga memudahkan pemahaman dan pengingatan.

Teori Language Acquisition Device (LAD) oleh Noam Chomsky (1965) juga mendukung penggunaan TPR dalam penambahan kosakata. Chomsky menyatakan bahwasannya anak memiliki kemampuan bawaan guna mempelajari bahasa, termasuk kosakata, lewat paparan linguistik yang bermakna. TPR memberikan input bahasa yang kontekstual dan konkret, seperti instruksi "clap your hands" ataupun "jump two times," yang membantu anak menginternalisasi makna kata-kata baru. Dengan menggabungkan gerakan fisik dan bahasa, TPR memanfaatkan mekanisme alami otak anak guna memahami dan mengingat kosakata.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Metode Total Physical Response (TPR) sudah banyak di kaji dan diteliti. Beberapa jurnal dan skripsi yang peneliti gunakan sebagai perbandingan dan rujukan diantaranya:

1. "Studi Meta-Analisis Metode *Total Physical Response* (TPR) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris" oleh Lia Monita dan Agung Prasetyo, yang dipublikasikan dalam JEdu: Journal of English Education. Dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah pertama, penelitian berikut menilai seberapa baik teknik *Total Physical Response* (TPR) mengajarkan bahasa Inggris di berbagai tingkat pendidikan. TPR secara signifikan meningkatkan kemahiran bahasa Inggris anak-anak, termasuk kosakata

dan pemahaman mendengarkan, dengan ukuran efek yang substansial pada hasil pembelajaran, berlandaskan sebuah meta-analisis.(Monita and Prasetyo, 2021)

2. Penelitian bertajuk “The Effectiveness of *Total Physical Response* (TPR) on Teaching English to Young Learners” oleh Rong Xie, yang diterbitkan dalam *Journal of Language Teaching and Research*, mengeksplorasi dampak TPR dalam melibatkan pelajar bahasa Inggris muda. Penelitian Xie mencakup observasi terhadap dua guru dan wawancara dengan mereka, siswanya, dan orang tua. Temuan berikut menyoroti bahwasannya TPR, lewat metode interaktif seperti permainan, permainan peran, dan bercerita, mendukung retensi dan keterlibatan yang lebih baik di kalangan pelajar muda. Namun, hal berikut juga mengidentifikasi tantangan, seperti terbatasnya pelatihan bagi guru, tingkat kemahiran bahasa Inggris siswa yang berbeda-beda, dan pendekatan tradisional yang berorientasi pada ujian yang bisa menghambat efektivitas penuh TPR. Studi berikut berkontribusi guna memahami manfaat TPR di lingkungan pelajar muda sekaligus mengatasi hambatan praktis yang mungkin dihadapi pendidik dalam menerapkannya secara efektif.(Xie, 2021). Penelitian berikut dilakukan guna mengukur efektifitas metode TPR pada anak usia dini di Cina sedangkan peneliti melakukan penelitian pada anak usia dini namun di Indonesia.
3. Skripsi Aulia Ade Ramadhani (2014) Universitas Negeri Yogyakarta berjudul “Keefektifan Metode *Total Physical Response* Dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak Bahasa Jerman Di SMA Negeri

Jetis Bantul” Temuan penelitian memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan antara siswa kelas XI SMA Negeri 1 Jetis Bantul yang diajar memakai metode *Total Physical Response* dan yang diajar memakai metode konvensional dalam hal prestasi belajar keterampilan menyimak bahasa Jerman. Secara umum, skripsi berikut menjelaskan seberapa baik metode *Total Physical Response* bekerja untuk siswa SMA yang belajar bahasa Jerman, dan peneliti menjelaskan bagaimana metode berikut dipakai untuk pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran bahasa pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kemampuan bawaan anak dalam memahami dan memproduksi bahasa. Noam Chomsky, seorang ahli linguistik terkemuka, mengemukakan teori Language Acquisition Device (LAD), yang menyatakan bahwasannya setiap anak dilahirkan dengan kemampuan bawaan guna mempelajari bahasa. LAD berfungsi sebagai perangkat alami dalam otak yang memungkinkan anak-anak menyerap pola bahasa dengan cepat dan intuitif ketika terpapar pada lingkungan berbahasa. (Chomsky, 1980) Teori berikut mendukung pemahaman bahwasannya anak usia dini memiliki potensi besar dalam mempelajari kosakata dan kemampuan berbicara, terutama ketika metode pembelajaran yang sesuai diterapkan dalam lingkungan yang mendukung.

Second Language Acquisition (SLA), ataupun akuisisi bahasa kedua, ialah teori yang berkaitan dengan proses dan faktor yang memengaruhi pembelajaran bahasa kedua setelah bahasa pertama terbentuk. SLA menekankan pentingnya

lingkungan yang mendukung, model bahasa yang interaktif, dan penggunaan metode yang sesuai guna memfasilitasi pembelajaran bahasa kedua pada anak usia dini.(De Houwer, 2021) Berlandaskan SLA, anak usia dini memiliki keunggulan dalam belajar bahasa kedua sebab otak mereka yang masih sangat plastis dan terbuka terhadap pemodelan bahasa lewat interaksi aktif. Dengan memakai metode yang berbasis gerakan dan aktivitas, seperti *Total Physical Response* (TPR), pembelajaran bahasa kedua, terutama kosakata dan kemampuan berbicara, bisa dilakukan secara efektif dan menyenangkan.

Metode *Total Physical Response* (TPR), yang dikembangkan oleh James Asher, ialah pendekatan pembelajaran bahasa yang memanfaatkan aktivitas fisik sebagai respons terhadap instruksi verbal. TPR sangat efektif untuk anak usia dini sebab menggabungkan bahasa dengan gerakan fisik, di mana anak merespons perintah ataupun kata-kata baru dengan tindakan.(Mahyuddin, 2011) Prinsip TPR didasarkan pada pemahaman bahwasannya anak belajar lebih baik ketika mereka dilibatkan dalam aktivitas yang menyenangkan dan interaktif. Metode berikut sangat cocok untuk pengembangan kosakata dan kemampuan berbicara pada anak usia dini, sebab memungkinkan anak memahami dan mengingat kosakata baru tanpa harus berbicara secara langsung, sehingga mengurangi tekanan dalam pembelajaran bahasa.

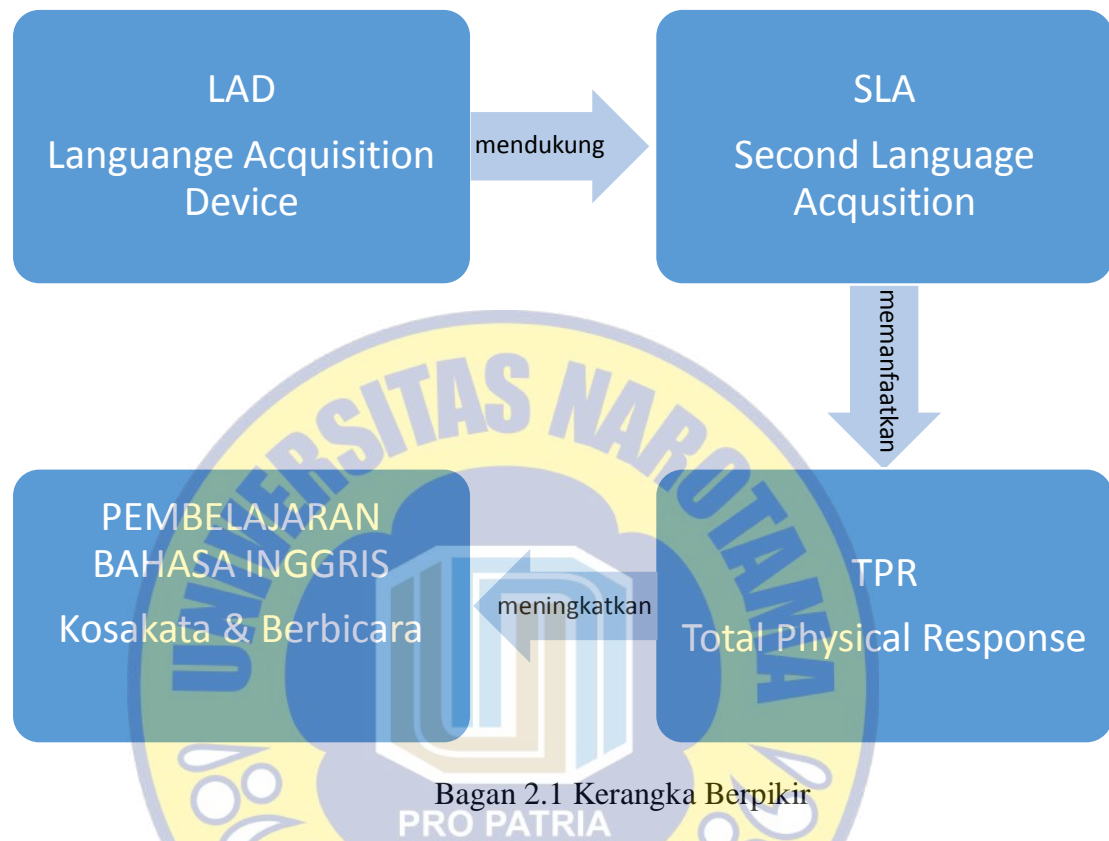
Dalam kaitannya dengan teori LAD dan SLA, metode TPR memungkinkan anak usia dini mengembangkan kosakata dan kemampuan berbicara secara lebih alami. Dengan memakai LAD sebagai perangkat bawaan dalam mempelajari bahasa, TPR memberikan pengalaman pembelajaran yang intuitif dan responsif terhadap lingkungan berbahasa. lewat gerakan fisik yang

dihubungkan dengan kata-kata, anak tidak hanya mengenal kosakata baru tetapi juga terlibat dalam konteks yang nyata, sehingga kemampuan berbicara mereka berkembang lebih optimal. Selain itu, pendekatan berikut memungkinkan anak guna memahami konsep bahasa secara kinestetik, yang sangat bermanfaat dalam tahap awal perkembangan bahasa.

Penerapan TPR juga menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung keterlibatan emosional anak dalam pembelajaran bahasa. Hal berikut sejalan dengan teori SLA yang mengutamakan pembelajaran lewat pengalaman langsung dan interaksi sosial yang kaya. Dengan menerapkan TPR, anak usia dini bisa mengembangkan kosakata dan kemampuan berbicara secara lebih cepat dan alami. Oleh sebab itu, lewat landasan teori LAD, SLA, dan metode TPR, penelitian berikut akan mengeksplorasi bagaimana penerapan TPR bisa meningkatkan penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara anak usia dini dalam pembelajaran bahasa kedua.

Selain itu, pendekatan TPR berikut juga bisa meningkatkan pengalaman interaktif dan keterlibatan emosional anak-anak dalam belajar bahasa kedua. Dengan adanya keterlibatan fisik dan emosional, anak usia dini bisa merasakan bahwasannya belajar bahasa ialah aktivitas yang menyenangkan, yang pada akhirnya mendorong keberhasilan pembelajaran bahasa kedua secara lebih efektif. Dengan kombinasi teori LAD, SLA, dan TPR, penelitian berikut akan mengeksplorasi bagaimana pembelajaran bahasa kedua bagi anak usia dini bisa dilakukan dengan cara yang lebih alami, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka serta bagaimana pembelajaran Bahasa Inggris memakai

metode TPR bisa meningkatkan kosakata dan kemampuan berbicara anak usia dini.



Berlandaskan landasan teori yang sudah diuraikan, penelitian berikut akan berfokus pada pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana perapan metode *Total Physical Response* (TPR) dalam pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini? Apakah metode TPR efektif dalam meningkatkan kosakata anak usia dini dalam pembelajaran bahasa Inggris? Bagaimana pengaruh metode TPR terhadap kemampuan berbicara anak usia dini dalam bahasa Inggris?